



NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TRADISI MAPACAKKE' DI DESA PANGALLI, KECAMATAN WALENRANG TIMUR, KABUPATEN LUWU

Siti Hardianti Rukmana^{1*}, Achmad Abubakar², Ahmad Mujahid³

¹²³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: rukair1116@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengkaji tradisi Mapacakke' yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Pangalli sebagai bagian dari ekspresi religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni memahami makna tradisi sebagaimana dialami, diyakini, dan dimaknai oleh pelaku tradisi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mapacakke' dipahami sebagai ritus religius-sosial yang berfungsi memohon keselamatan, menghadirkan ketenteraman batin, dan memperkuat hubungan sosial. Proses pelaksanaannya meliputi tahapan persiapan, acara inti berupa doa bersama, pemercikan air, dan penutup berupa makan bersama. Tradisi ini mengandung nilai-nilai Al-Qur'an seperti ta'āwun (tolong-menolong), syūrāh (musyawarah), silaturahmi, dzikir kolektif, dan penguatan tauhid yang terinternalisasi secara alami dalam praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, Mapacakke' merepresentasikan harmonisasi antara adat lokal dan ajaran Islam, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati dan diaktualisasikan dalam konteks sosial-budaya masyarakat Desa Pangalli.

Kata kunci: Mapacakke', tradisi lokal, nilai-nilai Al-Qur'an

Pendahuluan

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat yang berfungsi sebagai sarana ekspresi nilai moral, spiritual, dan budaya.¹ Dalam masyarakat Muslim Indonesia yang majemuk,² tradisi tidak hanya berperan sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai media penguatan solidaritas dan harmoni sosial.³ Islam, sebagai agama yang bersifat universal, tidak menolak keberagaman budaya, melainkan memberikan pedoman agar praktik budaya tetap selaras dengan prinsip tauhid dan kemaslahatan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam⁴, menegaskan bahwa perbedaan suku dan budaya merupakan ketentuan Allah Swt. yang bertujuan untuk saling mengenal, bukan saling

¹ Sonita Candra Kirana, Saepudin, and Nurniswah, "Penanaman Nilai- Nilai Sosial Dalam Tradisi Kayik Nari Untuk Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan," *Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 4342–4351.

² Muhammad Mona Adha, Dayu Rika Perdana, and Supriono, "Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional," *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 1 (2021): 10–20.

³ Abdul Gafur et al., "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 2 (1970): 124–138.

⁴ Amrullah, Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, and Irfan Jaya Sakti, "Larangan Buang Hajat Menghadap Atau Membelakangi Kiblat: Telaah Hadis Mukhtalif," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2025).

meniadakan (QS. al-Hujurat/49:13).⁵ Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman tradisi dapat diterima dalam Islam selama tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam. Dalam kerangka al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar, tradisi yang membawa kebaikan dan kemaslahatan dapat dipelihara, sedangkan unsur yang bertentangan dengan akidah harus ditinggalkan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang kaya dengan tradisi lokal yang hidup berdampingan dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan hingga kini adalah *Mapacakke'* di Desa Pangalli, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada momen-momen penting, seperti menempati rumah baru, memperoleh kendaraan baru, atau setelah mengalami kedukaan, dengan rangkaian doa bersama, kebersamaan, dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.

Bagi masyarakat Desa Pangalli, *Mapacakke'* dipahami sebagai kearifan lokal yang bertujuan menghadirkan ketenangan, keselamatan, dan keberkahan. Sebagian masyarakat memandangnya sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya lokal, sementara sebagian kecil lainnya meragukan kesesuaiannya dengan prinsip tauhid, terutama terkait penggunaan unsur simbolik dalam ritual. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mapacakke'* menjadi ruang perjumpaan antara nilai budaya dan nilai keagamaan yang memerlukan kajian akademik. Dalam perspektif Islam, budaya lokal tidak ditolak, tetapi perlu disaring agar tetap berada dalam koridor tauhid dan tidak menimbulkan pemahaman yang keliru di tengah masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tradisi *Mapacakke'* dari aspek sosial dan antropologis. Penelitian Abd. Halid (2018) menegaskan bahwa tradisi *Mapacakke'* dipahami sebagai ungkapan syukur dan doa keselamatan yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid selama dimaknai sebagai bentuk ketundukan kepada Allah Swt.⁶ Kajian lain tentang tradisi lokal, seperti *Mabbaca Doang*, *Batamat al-Qur'an*, *Kende Banua*, dan *Mappatende*, juga menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam, seperti syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial.⁷ Meskipun memiliki kesamaan fokus pada tradisi lokal yang sarat nilai spiritual dan kebersamaan, namun penelitian tersebut lebih menekankan aspek sosial, simbolik, dan akulturasi budaya, tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka normatif utama dalam menilai kesesuaian unsur tradisi dengan ajaran Islam.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat celah penelitian terkait kajian tradisi *Mapacakke'* yang dianalisis secara langsung melalui perspektif Al-Qur'an. Kajian yang secara khusus menganalisis tradisi ini sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan tafsir tematik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Mapacakke'* dalam perspektif Al-Qur'an serta menjelaskan nilai-nilai Qur'ani yang diimplementasikan dalam praktik budaya masyarakat Desa Pangalli.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna tradisi *Mapacakke'* sebagaimana dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh masyarakat Desa Pangalli dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Fenomenologi dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menilai benar atau salah suatu praktik, melainkan menyingkap makna subjektif, kesadaran keagamaan, serta pengalaman batin masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi *Mapacakke'*, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat yang berperan aktif dalam tradisi tersebut, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan data pendukung lainnya. Wawancara difokuskan pada pengalaman personal, pemahaman, dan penafsiran masyarakat terhadap makna *Mapacakke'*, baik sebagai ritual keagamaan maupun sebagai tradisi sosial.

⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al Manhaj*, Diterj. Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk. Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 13 (Gema Insani, 2016), h 487.

⁶ Abd. Halid, "Pengaruh Budaya Mappacekke Wanua Di Tinjau Dari Pandangan Aqidah Islam Yang Ada Di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu," *OSF Preprints* (2023).

⁷ Erni Irmayanti Hamzah, "Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2021): 25–40.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menelusuri tema-tema utama yang muncul dari pengalaman para informan, seperti makna doa, ketenteraman batin, kebersamaan sosial, serta nilai-nilai keagamaan yang dirasakan. Nilai-nilai Qur'ani yang ditemukan dalam praktik *Mapacakke'* dianalisis sebagai kerangka normatif yang hidup dalam kesadaran masyarakat, tanpa menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai objek tafsir tekstual. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memungkinkan penelitian ini menggambarkan *Mapacakke'* sebagai pengalaman keagamaan yang bermakna dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Desa Pangalli.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan Tradisi *Mapacakke'*

Tradisi *Mapacakke'* merupakan salah satu kearifan lokal yang telah lama hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Pangalli, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sejak Islam berkembang di wilayah Luwu dan hingga kini tetap dipertahankan oleh masyarakat Muslim setempat. Dalam pandangan masyarakat, *Mapacakke'* bukan sekadar praktik adat, melainkan bagian dari ekspresi religius yang menyatu dengan kehidupan sosial. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Wawan, salah satu tokoh masyarakat Desa Pangalli, yang menyatakan bahwa:

*"Mapacakke' ini ada semenjak dahulu di Luwu, khususnya di Desa Pangalli. Tradisi ini lahir ketika Islam sudah masuk di tanah Luwu, dan dilakukan oleh orang Islam."*⁸

Secara etimologis, *Mapacakke'* berasal dari bahasa Luwu yang berarti "mendinginkan" atau "memberikan kesejukan". Makna ini menggambarkan orientasi dasar tradisi tersebut, yakni menghadirkan ketenangan batin, meredakan kegelisahan, serta memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah Swt. Dalam praktiknya, *Mapacakke'* dipahami sebagai bentuk *melaku doang salama'*, yaitu memanjatkan doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman ini ditegaskan oleh Rustam, imam desa yang kerap memimpin pelaksanaan *Mapacakke'*, yang menjelaskan bahwa:

*"Mapacakke' secara bahasa berarti 'mendinginkan'. Dalam praktiknya, Mapacakke' dipahami sebagai melaku doang salama' pada Puang La Ta'ala, yaitu memanjatkan doa keselamatan kepada Allah Swt. agar hati merasa aman, tenteram, dan damai."*⁹

Selain dimaknai sebagai doa keselamatan, *Mapacakke'* juga dipahami sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki dan karunia Allah Swt. Tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk menegaskan kesadaran spiritual bahwa segala nikmat dan perlindungan bersumber dari Allah. Hal tersebut diungkapkan oleh Jusdianto yang menyatakan bahwa:

*"Mapacakke' ini tidak hanya melaku doang salama', tetapi juga merupakan salah satu cara kita bersyukur kepada Allah Swt. atas rezeki dan karunia yang telah diberikan-Nya."*¹⁰

Secara historis, tradisi *Mapacakke'* pada awalnya dilaksanakan oleh para tetua adat bersama tokoh agama pada momen-momen tertentu yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika seseorang menempati rumah baru, memperoleh kendaraan baru, maupun saat masyarakat menghadapi masa kedukaan. Waktu pelaksanaan tersebut kembali ditegaskan oleh Wawan yang menjelaskan bahwa:

*"Tradisi ini biasanya dilakukan ketika warga akan menempati rumah atau bangunan baru, ketika memiliki kendaraan baru, bahkan juga dilakukan pada saat masyarakat mengalami masa kedukaan."*¹¹

Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pangalli, tradisi *Mapacakke'* memiliki fungsi yang sangat penting. Tradisi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan adat dan identitas budaya, tetapi juga mempererat kebersamaan dan solidaritas sosial karena melibatkan partisipasi masyarakat tanpa memandang status sosial. Selain itu, doa dan nasihat yang disampaikan oleh tokoh agama dalam

⁸ Wawan (Imam Masjid), Wawancara Di Walenrang Pada 25 September, 2025.

⁹ Rustam (Imam Desa), Wawancara, di Walenrang Pada 27 September, 2025.

¹⁰ Jusdianto (Pegawai Sara), Wawancara, di Walenrang Pada 25 September, 2025.

¹¹ Wawan (Imam Masjid), Wawancara di Walenrang Pada 25 September 2025.

pelaksanaan *Mapacakke'* berfungsi sebagai media pendidikan moral dan keagamaan. Dengan demikian, *Mapacakke'* tidak hanya berperan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius yang sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, terutama nilai tauhid, syukur, dan kebersamaan.

Adapun terkait pelaksanaan tradisi *Mapacakke'* berlangsung melalui tahapan yang teratur dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pangalli. Meskipun sederhana, setiap tahap mengandung nilai budaya, spiritual, dan sosial yang kuat. Tradisi ini diawali dengan persiapan melalui musyawarah keluarga, dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama, dan diakhiri dengan tindakan simbolis yang dimaknai sebagai bentuk permohonan sekaligus ungkapan syukur kepada Allah Swt. Untuk memahami cara kerja tradisi ini, setiap tahap pelaksanaannya perlu ditelaah secara berurutan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang selalu mendahului pelaksanaan tradisi *Mapacakke'* di Desa Pangalli. Pada tahap ini, keluarga yang akan melaksanakan *Mapacakke'* terlebih dahulu melakukan musyawarah sebagai bentuk kesepakatan bersama sebelum memasuki inti ritual. Musyawarah ini terutama ditujukan untuk menentukan waktu pelaksanaan serta kesiapan yang diperlukan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Rustam, salah seorang informan, yang menjelaskan:

"Sebelum Mapacakke' dilaksanakan, keluarga terlebih dahulu bermusyawarah untuk mempersiapkan semuanya, termasuk menentukan hari pelaksanaannya. Biasanya hari yang dipilih adalah hari Senin, Kamis, atau Jumat karena dianggap sebagai hari yang baik."

Ungkapan "hari baik" dalam konteks ini tidak dipahami sebagai keyakinan terhadap keberuntungan atau pertanda mistis, melainkan merujuk pada keutamaan hari-hari tertentu sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi. Hari Senin dan Kamis, misalnya, dikenal sebagai waktu yang dianjurkan untuk berpuasa sunnah karena pada kedua hari tersebut amal perbuatan manusia diangkat kepada Allah Swt. (referensi hadisnya) Sementara itu, hari Jumat memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, yang tercermin dari penamaan salah satu surah dalam Al-Qur'an dengan nama al-Jumu'ah serta penjelasan dalam hadis Nabi saw. yang menyebutnya sebagai sayyidul ayyām, pemimpin seluruh hari.¹²

Selain penentuan waktu, tahap persiapan juga mencakup penyediaan bahan-bahan yang akan digunakan dalam prosesi *Mapacakke'*. Bahan-bahan tersebut hampir selalu sama dalam setiap pelaksanaan, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Rustam:

*"Dalam pelaksanaan Mapacakke', biasanya disiapkan paserre', onde-onde, kue-kue manis lainnya, air bersih, dan daun pacakke'. Alasan bahan-bahan itu digunakan karena sejak dahulu memang itulah yang selalu dipakai dalam Mapacakke' "*¹³

Penjelasan ini menunjukkan bahwa tahap persiapan *Mapacakke'* dijalankan berdasarkan kesepakatan keluarga dan keberlanjutan adat yang telah mengakar. Pemilihan waktu dan penggunaan bahan tertentu dipahami sebagai bagian dari tradisi turun-temurun yang terus dipelihara, serta tidak dimaknai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Pangalli.

2. Acara Inti

Tahap inti merupakan bagian paling menentukan dalam pelaksanaan tradisi *Mapacakke'*, karena pada tahap inilah esensi spiritual tradisi tersebut diwujudkan secara konkret. Pelaksanaan acara inti umumnya dipimpin oleh seorang imam atau tokoh agama yang secara khusus diminta oleh pihak keluarga. Berdasarkan hasil observasi penulis, terdapat tiga tokoh yang lazim dipercaya masyarakat Desa Pangalli untuk memimpin *Mapacakke'*, yakni Bapak Rustam selaku Imam Desa, Bapak Wawan sebagai salah satu imam masjid, serta Bapak Jusdianto yang merupakan pegawai sara' masjid. Pemilihan tokoh agama sebagai pemimpin ritual tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan teknis memimpin doa, tetapi juga pada keyakinan masyarakat bahwa orang yang berilmu lebih pantas membawa hajat dan munajat keluarga kepada Allah Swt.

¹² Abdullāh Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Dār al-Salām, 1999), h, 344.

¹³ Rustam (Imam Desa), *Wawancara*, di Walenrang Pada 27 September, 2025.

Pada acara inti, tuan rumah menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi *Mapacakke'*. Perlengkapan tersebut meliputi daun pacakke' yang terdiri dari daun cocor bebek, daun tabang (andong), dan daun bunga kana, serta air bersih yang ditempatkan dalam wadah khusus untuk keperluan prosesi. Selain itu, tuan rumah juga menyiapkan *paserre*¹⁴ dan onde-onde (klepon), serta berbagai hidangan makanan yang akan disantap bersama oleh para tamu setelah acara selesai. Persiapan ini tidak hanya dilakukan oleh tuan rumah, tetapi juga dibantu oleh keluarga dan tetangga sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong.

Setelah seluruh persiapan selesai, semua pihak yang terlibat berkumpul untuk melaksanakan acara inti. Pada tahap ini, terdapat dua kegiatan utama, yaitu doa bersama dan pemercikan air menggunakan daun pacakke' pada objek yang di-*pacakke'*.

a. Doa Bersama

Dalam ajaran Islam, doa merupakan sarana utama seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Allah Swt. Doa tidak hanya dipahami sebagai permohonan, tetapi juga sebagai wujud penghambaan, pengakuan atas keterbatasan manusia, serta ungkapan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu, para ulama membagi doa ke dalam dua bentuk utama berdasarkan sumber bacaannya, yaitu doa *ma'tsūr* dan doa *ghairu ma'tsūr*. Pembagian ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengenal doa yang bersumber dari teks, tetapi juga memberi ruang bagi ungkapan doa yang dirangkai sendiri, selama tetap sesuai dengan ajaran agama.¹⁵

Doa *ma'tsūr* adalah doa yang lafaznya berasal langsung dari Al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad saw.¹⁶ Adapun doa *ghairu ma'tsūr* adalah doa yang disusun dengan redaksi sendiri oleh ulama, tokoh agama, atau masyarakat. Doa ini tetap dibolehkan selama isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak mengandung unsur syirik atau permohonan yang menyimpang dari ajaran tauhid.¹⁷

Dalam pelaksanaan doa bersama pada tradisi *Mapacakke'*, tata letak perkumpulan disesuaikan dengan objek yang di-*pacakke'*. Jika yang di-*pacakke'* adalah rumah atau bangunan baru, doa bersama dilakukan di *posi' banua* atau tiang tengah rumah. Tempat ini dipahami sebagai pusat rumah, sehingga doa diharapkan membawa keselamatan dan keberkahan bagi seluruh bagian rumah dan para penghuninya. Sementara itu, apabila objek yang di-*pacakke'* adalah kendaraan, doa bersama dilaksanakan di ruangan yang telah dibersihkan oleh tuan rumah, umumnya di ruang tamu atau ruang keluarga. Kebersihan ruangan dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang lebih khushyuk dan tertib dalam berdoa. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Rustam:

*"Kalau yang di-pa'cakkee' adalah rumah baru, doa bersama dilakukan di posi' banua atau tiang tengah rumah. Tujuannya agar doa menyebar ke seluruh bagian rumah dan keluarga yang tinggal di dalamnya diberi keselamatan serta keberkahan oleh Allah Swt. Namun, jika yang di-pa'cakkee' adalah kendaraan, doa biasanya dilakukan di ruang tamu atau ruang keluarga yang sudah dibersihkan, supaya orang-orang yang hadir bisa lebih tenang dan khushyuk dalam berdoa"*¹⁸

Berbeda dengan *Mapacakke'* yang dilakukan dalam suasana suka cita, pelaksanaan *Mapacakke'* setelah kedukaan dilakukan setelah seluruh perlengkapan yang digunakan dalam prosesi kematian disingkirkan, atau di ruangan khusus yang telah dibersihkan dan tidak lagi digunakan untuk kegiatan kematian. Hal ini bertujuan agar suasana doa lebih tenang dan khushyuk. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Wawan yang menyatakan:

"Setelah ada kedukaan, doa bersama dilakukan setelah semua perlengkapan acara kematian dibersihkan, atau di ruangan khusus yang sudah bersih. Tujuannya supaya doa bisa lebih

¹⁴ *Paserre'* adalah makanan tradisional masyarakat Desa Pangalli berbahan dasar beras ketan yang dimasak hingga matang, kemudian disajikan dengan larutan gula merah cair yang dituangkan di atas ketan. Dalam tradisi *Mapacakke'*, *paserre'* berfungsi sebagai sajian ritual dan simbol kebersamaan dalam rangkaian acara.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 436.

¹⁶ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Du'ā' Wa Makānatuhu Fī Al-'Aqīdah Al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1994), 23-25.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhailī, *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu*, Jilid I (Damaskus: Dār al-Fikr, 1985), 667.

¹⁸ Rustam (Imam Desa), *Wawancara*, di Walenrang Pada 27 September, 2025.

khushyuk dan keluarga merasa lebih tenang."¹⁹

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa:

*"Penentuan tempat doa tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan, tetapi juga memiliki makna. Berdoa di tengah rumah atau di ruangan yang bersih mengingatkan bahwa doa tersebut ditujukan untuk keselamatan, ketenangan, dan keberkahan bagi keluarga atau objek yang di-pa'cakkee'."*²⁰

Adapun mengenai bacaan doa dalam prosesi *Mapacakke'*, Bapak Rustam menjelaskan urutan doa yang biasa ia bacakan ketika memimpin acara tersebut sebagai berikut:

*"Sebagai imam desa, saya biasanya memulai doa dengan membaca surah al-Fātiḥah, kemudian Ayat Kursi, dilanjutkan dengan al-Mu'awwidzātān. Setelah itu saya membaca doa keselamatan secara umum, lalu ditutup dengan membaca surah al-Fātiḥah bersama-sama."*²¹

Urutan bacaan doa tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mapacakke'* berlandaskan ajaran Islam secara jelas. Doa diawali dengan pembacaan Surah al-Fātiḥah (QS. al-Fātiḥah/1:1–7). Buya Hamka menjelaskan bahwa al-Fātiḥah berarti "pembukaan", sehingga surah ini disebut Fātiḥat al-Kitāb karena menjadi pembuka seluruh isi Al-Qur'an.²² Wahbah al-Zuhailī juga menegaskan bahwa Surah al-Fātiḥah merupakan bacaan spiritual yang menggambarkan kedekatan hubungan antara hamba dan Allah Swt. Surah ini mengajarkan tata cara berdoa yang benar, dimulai dengan pujian kepada Allah, kemudian diakhiri dengan permohonan. Oleh karena itu, membaca al-Fātiḥah dianjurkan dalam berbagai keadaan penting, khususnya dalam salat. Ungkapan "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam" pada awal surah ini mengajarkan adab berdoa, yaitu memulai permohonan dengan memuji Allah agar doa lebih pantas untuk dikabulkan. Dengan demikian, Surah al-Fātiḥah tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman etika spiritual dalam berdoa. Meskipun singkat, surah ini memuat pokok ajaran Al-Qur'an, seperti keimanan, ibadah, dan permohonan petunjuk ke jalan yang benar.²³

Setelah itu, doa dilanjutkan dengan pembacaan Ayat Kursi (QS. al-Baqarah/2:255). Ayat ini dikenal sebagai ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an karena memuat nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. yang mulia. Karena keutamaannya, Ayat Kursi sering dijadikan wasilah dalam berdoa.²⁴ Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Ayat Kursi terdiri dari beberapa pernyataan penting yang seluruhnya menjelaskan sifat-sifat ketuhanan Allah secara sempurna, serta menegaskan keesaan dan keagungan-Nya. Oleh sebab itu, Ayat Kursi tidak hanya berfungsi sebagai bacaan zikir, tetapi juga sebagai penguat akidah tauhid.²⁵

Selanjutnya, dibaca al-Mu'awwidzātān yang oleh masyarakat dipahami sebagai ayat-ayat perlindungan. Rangkaian ini terdiri dari Surah al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās, yang dalam penyebutan lokal sering disebut sebagai *triquil*. Dalam Tafsir al-Munīr dijelaskan bahwa Surah al-Ikhlāṣ menegaskan kemurnian konsep ketuhanan dengan menyucikan Allah Swt. dari segala bentuk penyerupaan. Surah al-Falaq berisi permohonan perlindungan dari berbagai kejahatan, seperti gangguan makhluk, kegelapan malam, sihir, dan sifat dengki. Adapun Surah al-Nās berisi permohonan perlindungan dari godaan setan, baik yang berasal dari jin maupun manusia.²⁶

Pemahaman masyarakat terhadap ketiga surah tersebut sebagai doa perlindungan memiliki dasar yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad saw:

¹⁹ Wawan (Imam Masjid), Wawancara Di Walenrang Pada 25 September 2025.

²⁰ Wawan (Imam Masjid), Wawancara Di Walenrang Pada 25 September 2025.

²¹ Rustam (Imam Desa), Wawancara, di Walenrang Pada 27 September, 2025.

²² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Ahzar*, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003) 60.

²³ Amrullah Harun, Harris Kulle, Teguh Arafah Julianto, Ahmad Taqiyuddin Takdir, "Metodologi Penafsiran QS. Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir Karya 'Ali Al-Sabuni," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022), h. 127.

²⁴ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syāri'at Wa Al Manhaj*, Diterj. Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk. Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 2, h 41.

²⁵ Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaṣīr, *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kaṣīr*, Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk. Dengan Judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 513.

²⁶ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syāri'at Wa Al Manhaj*, Diterj. Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk. Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 15, h 723.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ الْبَرَادِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ تَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَذْرَكْنَاهُ فَقَالَ أَصَلَيْتُمْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ فَقُلْتُ (قُلْتُ) مَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ (يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ) قَالَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمَعُودَتَيْنِ حِينَ تُنْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ²⁷

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mushaffa berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Abu 'Asid al Barrad dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari bapaknya ia berkata; "pada malam hujan lagi gelap gulita kami keluar mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk shalat bersama kami, lalu kami menemukannya, beliau bersabda; "apakah kalian telah shalat?", namun sedikitpun aku tidak berkata-kata, beliau bersabda; "katakanlah", namun sedikitpun aku tidak berkata-kata, beliau bersabda; "katakanlah", namun sedikitpun aku tidak berkata-kata, kemudian beliau bersabda; "katakanlah", hingga aku berkata; "wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan?, Rasulullah ShAllahu 'Alaihi Wasallam bersabda; "katakanlah (bacalah surat) Qul Huwallahu Ahad dan Qul A'uzu Birabbil Falaq dan Qul A'uzu Birabbinnas ketika sore dan pagi tiga kali, maka dengan ayat-ayat ini akan mencukupkanmu (menjagamu) dari segala keburukan."

Berdasarkan riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa pembacaan Surah al-Mu'awwidzāt bukan sekadar tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat, melainkan memiliki landasan normatif yang jelas dalam sunnah Nabi. Konsistensi Rasulullah saw. dalam mengajarkan dan mengamalkan bacaan ini menunjukkan kedudukannya yang penting sebagai doa perlindungan dari segala bentuk gangguan dan keburukan.²⁸ Oleh karena itu, praktik pembacaan *al-Mu'awwidzāt* dalam tradisi *Mapacakke'* dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi ajaran hadis dalam konteks budaya lokal, tanpa keluar dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

Setelah membaca lima surah tersebut, Bapak Rustam melanjutkan dengan membaca doa selamat yang berisi permohonan ampunan dan keselamatan kepada Allah Swt:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِنَا وَدُنْيَانَا وَأَهْلِيْنَا وَأَمْوَالِنَا

Artinya:

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agama kami, kehidupan kami, keluarga kami, dan harta kami."

Doa ini dibaca sebagai ungkapan permohonan bersama agar Allah memberikan perlindungan dalam aspek agama, kehidupan dunia, keluarga, serta harta benda. Pembacaan doa selamat ini menegaskan bahwa tradisi *Mapacakke'* bukan sekadar praktik adat, melainkan sarana penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Doa tersebut berorientasi pada terciptanya ketenangan hidup dan terjaganya nilai-nilai keagamaan, sejalan dengan tujuan pokok ajaran Islam (maqāṣid al-syarī'ah), khususnya perlindungan terhadap agama (*ḥifẓ al-dīn*) dan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*).

Doa yang dibaca termasuk dalam kategori doa ma'tsūr, karena redaksinya bersumber dari ajaran Nabi Muhammad saw. Hal ini diperkuat oleh hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. senantiasa membaca doa tersebut pada waktu pagi dan sore. Hadis tersebut menunjukkan bahwa doa memohon ampunan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga, dan harta merupakan amalan

²⁷ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Ash'ats Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 2 (Dār al-Fikr, 1994), h 500.

²⁸ Amrullah, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Menghidupkan Malam Jumat Di Masjid Jabal Nur Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo" (IAIN Palopo, 2023), <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8885/>.

yang dianjurkan dan dicontohkan langsung oleh Nabi saw.²⁹ Dengan demikian, rangkaian bacaan dalam tradisi *Mapacakke'* memiliki dasar normatif yang jelas, baik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Tradisi ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berakar kuat pada ajaran Islam.

Adapun perbedaan urutan bacaan yang dilakukan oleh masing-masing imam tidak menunjukkan perbedaan prinsip. Bapak Wawan, imam masjid setempat, menjelaskan bahwa:

*"Saya biasanya membaca surah al-Fātiḥah terlebih dahulu, kemudian saya lanjutkan dengan salawat nabi, setelah itu saya membaca doa keselamatan dan ditutup dengan surah al-Fātiḥah lagi. Namun setiap imam atau orang yang memimpin tradisi ini berbeda-beda, tetapi tujuannya sama yaitu bermunajat kepada Allah Swt. agar diberikan keselamatan."*³⁰

Tambahan salawat Nabi dalam praktik Bapak Wawan juga memiliki dasar Qur'ani. Allah sendiri memerintahkan orang beriman untuk membaca salawat kepada Nabi dalam QS. al-Ahzāb/33:56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya;

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya"

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah, baik semasa hidup maupun setelah wafatnya, karena Allah dan para malaikat-Nya sendiri berselawat kepada beliau. Pada bagian akhir ayat tersebut, Allah secara khusus memerintahkan kaum mukmin untuk membaca selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. tanpa menyebut nabi-nabi yang lain. Hal ini menunjukkan keistimewaan dan kemuliaan Rasulullah saw. sebagai rasul terakhir. Para ulama sepakat bahwa berselawat kepada Nabi merupakan kewajiban minimal yang harus dilakukan seorang Muslim setidaknya sekali dalam hidupnya, sedangkan memperbanyak selawat hukumnya sunnah yang sangat dianjurkan. Oleh karena itu, pembacaan selawat dalam tradisi *Mapacakke'* dapat dipahami sebagai bagian dari pengamalan ajaran Al-Qur'an dan tidak layak ditinggalkan oleh seorang Muslim.³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Jusdianto, salah satu tokoh yang dipercaya masyarakat untuk memimpin pelaksanaan tradisi *Mapacakke'*. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

*"Saya biasanya ditunjuk untuk memimpin pacakke' ini dan memulainya dengan membaca surah al-Fātiḥah diawal, lalu membaca doa keselamatan di akhir"*³²

Berdasarkan hasil wawancara, bacaan doa yang dilafalkan oleh Bapak Jusdianto memiliki perbedaan dengan doa yang dibaca oleh Bapak Rustam dan Bapak Wawan. Adapun redaksi doa keselamatan yang beliau baca adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَا تَبْتَلِنَا وَافْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الرِّزْقِ وَالْجَنَّةِ

Artinya:

"Ya Allah, janganlah Engkau menguji kami (dengan cobaan yang berat), dan bukannya lah bagi kami pintu-pintu rezeki dan surga."

Doa ini menggambarkan harapan masyarakat akan keselamatan hidup secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat. Permohonan agar tidak diberikan cobaan yang berat menunjukkan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan kehendak Allah Swt. serta kebutuhan akan pertolongan-Nya dalam menghadapi kehidupan. Sementara itu, permintaan agar dibukakan pintu rezeki mencerminkan usaha spiritual masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lapang, halal,

²⁹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistānī Al-Azdī, *Sunan Abū Dāwud*, Jilid 5 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), 198.

³⁰ Wawan (Imam Masjid), Wawancara Di Walenrang Pada 25 September 2025.

³¹ Abū 'Abdillāh Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk. Dengan Judul *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 14, h 553.

³² Jusdianto (Pegawai Sara), Wawancara, di Walenrang Pada 25 September, 2025.

dan penuh keberkahan. Adapun permohonan dibukakan pintu surga menegaskan bahwa orientasi tradisi *Mapacakke'* tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga mengarah pada keselamatan di akhirat.

Dengan demikian, doa yang dibaca oleh Bapak Jusdianto memperlihatkan adanya integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *Mapacakke'*, khususnya nilai tawakal, harapan kepada Allah, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Doa ini termasuk dalam kategori doa *ghairu ma'tsur*, karena lafaknya tidak secara langsung bersumber dari Al-Qur'an atau hadis Nabi, melainkan dirangkai oleh umat atau tokoh agama dengan redaksi sendiri. Meskipun demikian, doa tersebut tetap dibenarkan karena maknanya sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yakni memohon perlindungan, rezeki, dan keselamatan akhirat kepada Allah Swt.

b. *Pemercikan Air pada Objek Mapacakke'*

Setelah doa bersama selesai, imam atau tokoh agama yang memimpin prosesi memercikkan air yang telah disiapkan oleh tuan rumah menggunakan daun *pacakke'* ke objek yang di-*pacakke'*. Jika objeknya berupa rumah atau bangunan, air dipercikkan ke seluruh bagian rumah. Pada pelaksanaan *Mapacakke'* setelah kedukaan, pemercikan air dilakukan ke seluruh bagian rumah dan juga kepada orang-orang yang hadir. Sementara itu, jika objek *Mapacakke'* berupa kendaraan, seperti mobil atau sepeda motor, air dipercikkan langsung pada kendaraan tersebut.

Salah satu bagian dari prosesi *Mapacakke'* yang sering menimbulkan pertanyaan adalah penggunaan air sebagai media dalam ritual. Sebagian orang mungkin menganggap air yang telah didoakan memiliki kekuatan keselamatan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Pangalli memiliki pemahaman yang jelas mengenai hal ini. Bapak Rustam menegaskan bahwa:

*"Air yang didoakan itu hanya sebagai simbol. Bukan air yang memberi keselamatan, karena keselamatan hanya datang dari Allah Swt. Air ini hanya sebagai perantara"*³³

Penegasan ini penting karena berkaitan langsung dengan akidah. Dalam ajaran Islam, keyakinan terhadap sarana harus berada pada posisi yang seimbang, yakni tidak menolak keberadaan sarana, tetapi juga tidak meyakini bahwa sarana memiliki kekuatan sendiri. Keselamatan dan pertolongan sepenuhnya berasal dari Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yūnus/10:107:

وَإِنْ يَسْأَلْكَ اللَّهُ بَضْرًا فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِيدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

"Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Ayat tersebut menegaskan bahwa apabila Allah menimpakan bahaya, tidak ada satu pun yang mampu menghilangkannya selain Dia. Sebaliknya, jika Allah menghendaki kebaikan, tidak ada pihak yang dapat menolaknya. Karena itu, manusia tidak dibenarkan menggantungkan harapan kepada selain Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang memang dianjurkan untuk berikhtiar, seperti berobat ketika sakit atau mencari solusi saat menghadapi kesulitan. Namun, hasil akhir dari setiap usaha tetap berada di bawah kehendak Allah Swt. Pemahaman inilah yang tercermin dalam praktik pemercikan air pada tradisi *Mapacakke'*, di mana air diposisikan sebagai simbol, sementara keselamatan sepenuhnya diyakini berasal dari Allah.³⁴

Penggunaan air dalam tradisi *Mapacakke'* dipahami sebagai simbol keberkahan, bukan sebagai benda suci yang diyakini memiliki kekuatan sendiri. Air berfungsi sebagai media yang menyertai doa bersama, sebagaimana praktik doa kolektif yang telah dikenal dalam tradisi Islam sejak masa Nabi. Keyakinan masyarakat bahwa air dapat "menyerap" doa tidak dimaknai secara magis, melainkan sebagai cara sederhana untuk mengekspresikan hubungan yang selaras antara alam, manusia, dan kekuasaan Allah Swt.³⁵

³³ Rustam (Imam Desa), Wawancara, di Walenrang Pada 27 September, 2025.

³⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Ahzar*, jilid 5, 3412.

³⁵ Rojabi Azharghany, "Konsumsi Yang Sakral: Amalan Dan Air Doa Sebagai Terapi Religius Di Probolinggo," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): h. 138–178.

Pemanfaatan air sebagai media doa juga memiliki dasar dalam sunnah Nabi Muhammad saw. Beberapa riwayat sahih menyebutkan bahwa Rasulullah pernah membaca doa atau ayat Al-Qur'an pada air, kemudian memercikkannya atau memberikannya kepada orang yang membutuhkan ruqyah. Hal ini menunjukkan bahwa air dapat dijadikan perantara doa selama tidak diyakini mempunyai kekuatan mandiri. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat Desa Pangalli yang memandang air hanya sebagai simbol keberkahan mencerminkan kesadaran tauhid yang kuat.

Dalam perspektif Al-Qur'an, air memang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. QS al-Anbiyā'/21:30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا³⁶ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Ayat ini menegaskan bahwa dari air Allah Swt. menciptakan segala sesuatu yang hidup. Ayat ini menunjukkan bahwa air merupakan sumber kehidupan dan bagian penting dari keberlangsungan makhluk.³⁶ Para mufasir, seperti al-Razi dan al-Qurtubī, menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak hanya menegaskan fungsi biologis air, tetapi juga makna simboliknya sebagai pembawa rahmat, keberkahan, dan kebaikan dari Allah Swt.³⁷

Dengan demikian, penggunaan air dalam tradisi *Mapacakke'* dapat dipahami dalam kerangka ajaran Al-Qur'an. Air dipandang sebagai salah satu bentuk rahmat Allah yang menghadirkan kehidupan, kesejukan, dan keberkahan. Ketika air yang telah dibacakan doa dipercikkan, masyarakat tidak meyakini adanya kekuatan gaib pada air tersebut. Sebaliknya, air menjadi simbol ketenteraman dan rahmat Allah yang dihadirkan melalui doa bersama. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tradisi *Mapacakke'* tetap berpijak pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa keselamatan dan perlindungan hanya berasal dari Allah Swt.

3. Penutup acara

Sebagai penutup rangkaian tradisi *Mapacakke'*, setelah doa bersama dan pemercikan air selesai, seluruh peserta acara melanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai akhir prosesi, tetapi juga mengandung makna sosial dan keagamaan yang penting. Dari sisi sosial, makan bersama mempererat hubungan antara keluarga, tetangga, dan masyarakat yang hadir, serta menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan semangat gotong royong.

Dari sisi religius, makan bersama mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan yang dilandasi oleh iman dan saling menghargai. Melalui kebersamaan dalam satu hidangan, para peserta merasakan kesetaraan dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks *Mapacakke'*, baik yang dilakukan setelah kedukaan maupun dalam perayaan rumah baru, makan bersama juga menjadi simbol pemulihan hubungan sosial dan penguatan ikatan persaudaraan, sekaligus menegaskan keberkahan yang telah dimohonkan melalui doa sebelumnya. Oleh karena itu, makan bersama tidak sekadar kebiasaan budaya, tetapi menjadi sarana pengamalan nilai-nilai sosial dan religius.

Secara keseluruhan, tradisi *Mapacakke'* memperlihatkan keterpaduan antara doa, simbol ritual, dan interaksi sosial. Doa, pemercikan air, dan makan bersama saling melengkapi dalam membangun keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial masyarakat Desa Pangalli. Rangkaian ini menjadikan *Mapacakke'* bukan hanya sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial, menghadirkan ketenangan batin, serta menjadi media penanaman nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dengan demikian, *Mapacakke'* menunjukkan bagaimana adat dan agama dapat berjalan selaras, membentuk identitas keislaman masyarakat Pangalli yang kuat tanpa meninggalkan kearifan lokal.

³⁶ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syāri'at Wa Al Manhaj*, Diterj. Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk. Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 9, h 68.

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Husayn al-Timi Al-Razi, *Mafatih Al-Gaib*, jilid 22 (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabī, n.d.), h. 163-164; Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān*, jilid 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 761.

Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Mapacakke'

Tradisi *Mapacakke'* yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa bersama memberikan ruang bagi masyarakat untuk merasakan ketenteraman batin. Praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk zikir kolektif yang menghadirkan rasa damai sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Selain unsur doa, tradisi ini juga memuat nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, musyawarah, dan silaturahmi yang menyatu dalam keseluruhan rangkaiannya.

a. Ta'āwun (tolong menolong dalam kebaikan)

Nilai tolong-menolong dalam tradisi *Mapacakke'* tidak berlangsung secara formal atau atas paksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran bersama masyarakat. Setiap warga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesama ketika tradisi ini dilaksanakan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Wawan, imam masjid Desa Pangalli, yang menyatakan:

*"Kalau ada keluarga yang mau mengadakan Mapacakke', biasanya keluarga dan tetangga langsung datang membantu. Ada yang menyiapkan bahan pacakke', ada yang membantu pekerjaan lain seperti menyiapkan makanan, dan ada juga yang memberi tahu imam untuk memimpin acara. Semua itu dilakukan tanpa harus diminta, karena sudah menjadi kebiasaan warga di sini untuk saling membantu."*³⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Jusdianto, yang mengatakan bahwa:

*"Di sini, kalau ada Mapacakke', tuan rumah tidak mungkin bekerja sendiri. Tetangga dan keluarga pasti datang membantu. Itu sudah menjadi kebiasaan, karena semua dilakukan untuk kebaikan bersama."*³⁹

Dalam perspektif Islam, ta'āwun merupakan salah satu nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip ini secara tegas diperintahkan dalam QS. al-Mā'idah/5:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Ayat tersebut menyerukan agar umat Islam saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ayat tersebut menegaskan bahwa segala bentuk bantuan harus diarahkan pada hal-hal yang membawa manfaat, ketenangan hati, dan keridaan Allah Swt.⁴⁰

Jika dikaitkan dengan praktik *Mapacakke'*, prinsip ta'āwun tampak jelas dalam keterlibatan kolektif masyarakat Desa Pangalli. Tradisi ini dilaksanakan melalui kerja sama bersama, mulai dari persiapan bahan, pengaturan acara, hingga pelaksanaan doa bersama. Partisipasi tersebut

³⁸ Wawan (Imam Masjid), Wawancara Di Walenrang Pada 25 September 2025.

³⁹ Jusdianto (Pegawai Sara), Wawancara, di Walenrang Pada 25 September, 2025.

⁴⁰ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syāri'at Wa Al-Manhaj*, Diterj. Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk. Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 3, h 399.

mencerminkan adanya kesadaran sosial bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan urusan bersama.

Tolong-menolong dalam *Mapacakke'* juga terlihat dalam budaya gotong royong masyarakat, seperti membantu menyediakan konsumsi, mempersiapkan perlengkapan ritual, serta mendampingi keluarga yang sedang melaksanakan *Mapacakke'*, baik dalam suasana suka maupun duka. Seluruh proses ini berlangsung secara sukarela sebagai bentuk solidaritas sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Pangalli.

Dengan demikian, tradisi *Mapacakke'* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Prinsip ta'awun menjadi salah satu nilai utama yang menjelaskan mengapa tradisi ini tetap hidup dan diterima hingga kini. Perpaduan antara adat dan ajaran Islam menunjukkan bahwa *Mapacakke'* telah menjadi ruang internalisasi nilai keislaman yang berjalan secara alami, harmonis, dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pangalli.

b. *Syūrāh* (musyawarah)

Nilai *syūrāh* atau musyawarah merupakan salah satu prinsip penting yang tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi *Mapacakke'* di Desa Pangalli. Setiap tahapan tradisi ini didahului oleh pembicaraan bersama agar keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kiraman, salah satu warga Desa Pangalli, yang menjelaskan bahwa:

*“Setiap Mapacakke' selalu dibicarakan terlebih dahulu. Waktu pelaksanaan, siapa yang memimpin doa, dan apa saja yang perlu disiapkan ditentukan bersama agar tidak ada yang merasa keberatan dan semua ikut terlibat.”*⁴¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa musyawarah tidak sekadar menjadi urusan teknis, tetapi telah menjadi nilai yang hidup dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat. Dalam ajaran Islam, *syūrāh* dipahami sebagai proses pengambilan keputusan melalui pertimbangan dan kesepakatan bersama. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Āli 'Imrān/3:159:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini menjelaskan perintah untuk melakukan musyawarah, sebagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam berbagai urusan. Ayat ini mengajarkan bahwa sikap lemah lembut, saling memaafkan, dan keterbukaan dalam berdialog merupakan landasan penting dalam membangun kebersamaan. Meskipun Rasulullah saw. menerima wahyu dan tidak bergantung pada pendapat sahabat, beliau tetap bermusyawarah sebagai bentuk penghargaan dan teladan bagi umatnya. Al-Hasan r.a. menjelaskan bahwa praktik musyawarah tersebut dimaksudkan agar menjadi kebiasaan yang diteladani oleh umat Islam setelah beliau.⁴²

Secara praktis, sebelum *Mapacakke'* dilaksanakan, masyarakat Pangalli mengadakan pertemuan yang melibatkan keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan warga. Musyawarah ini membahas waktu pelaksanaan, penunjukan pemimpin doa, pembagian tugas, serta persiapan perlengkapan yang dibutuhkan. Proses ini menunjukkan bahwa *Mapacakke'* tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui kesepakatan bersama yang menghargai pendapat semua pihak.

⁴¹ Kiraman (Masyarakat), Wawancara, di Walenrang Pada 6 Oktober, 2025.

⁴² Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syāri'at Wa Al-Manhaj*, Diterj. Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk. Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 2, h 276.

Selain sebagai sarana pengambilan keputusan, musyawarah juga berfungsi memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui dialog dan pertemuan bersama, masyarakat dapat membangun komunikasi yang baik, menyelesaikan perbedaan pandangan, serta mempererat rasa kebersamaan. Dengan demikian, musyawarah dalam tradisi *Mapacakke'* tidak hanya berperan dalam aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga menjaga keharmonisan dan stabilitas hubungan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai syūrāh dalam tradisi *Mapacakke'* bukan sekadar konsep normatif dalam ajaran Islam, melainkan benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan budaya masyarakat Pangalli. Musyawarah menjadi penghubung antara nilai agama dan tradisi lokal, sekaligus menunjukkan bahwa kearifan lokal *Mapacakke'* memiliki landasan moral dan spiritual yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

c. Silaturahmi

Dalam ajaran Islam, silaturahmi menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Silaturahmi dipahami sebagai usaha untuk menjaga dan menyambung hubungan kekeluargaan, mempererat relasi sosial, serta menciptakan keharmonisan di tengah kehidupan bersama. Pentingnya silaturahmi ditegaskan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam QS. al-Ra'd/13:21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

*Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.*⁴³

Para mufassir, seperti Ibn Kathīr, menafsirkan frasa “apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan” dalam ayat tersebut sebagai perintah untuk menjaga silaturahmi.⁴⁴ Penafsiran ini juga sejalan dengan pendapat al-Qurṭubī dan mayoritas ulama tafsir.⁴⁵ Dengan demikian, ayat tersebut menegaskan bahwa silaturahmi bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan bagian dari ibadah sosial (*ibādah ijtīmā'iyah*) yang memiliki nilai spiritual dan bernilai pahala di sisi Allah Swt.

Dalam praktik tradisi *Mapacakke'* di Desa Pangalli, nilai silaturahmi tampak sebagai salah satu unsur yang paling menonjol. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual permohonan keselamatan kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi sarana berkumpulnya keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Proses pelaksanaannya selalu melibatkan interaksi langsung antarwarga, baik melalui percakapan, kerja sama, maupun kebersamaan, yang secara alami memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Nilai silaturahmi sudah terlihat sejak tahap persiapan, ketika warga datang secara sukarela untuk membantu menyediakan kebutuhan, baik berupa tenaga maupun perlengkapan. Pada saat pelaksanaan, masyarakat berkumpul dalam suasana kekeluargaan yang hangat, sehingga tercipta ruang untuk mempererat hubungan sosial yang mungkin jarang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi momentum untuk saling menyapa, berbagi cerita, dan memperbaharui ikatan kebersamaan.

Selain itu, silaturahmi dalam *Mapacakke'* juga tercermin dari keterlibatan berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya keluarga dekat yang hadir, tetapi juga tetangga dan warga dari lingkungan sekitar. Kehadiran mereka mencerminkan kepedulian dan solidaritas sosial, sekaligus menghidupkan nilai kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, *Mapacakke'* dapat dipahami sebagai wadah yang mengaktualisasikan nilai ukhuwah, baik ukhuwah islāmiyah, ukhuwah insāniyah, maupun ukhuwah ijtīmā'iyah, dalam kehidupan masyarakat Desa Pangalli.

Berdasarkan keseluruhan uraian dan temuan lapangan, tradisi *Mapacakke'* dapat dipahami sebagai ekspresi keberagaman masyarakat Pangalli yang tidak berhenti pada simbol ritual, tetapi merepresentasikan pengalaman religius yang hidup dan bermakna. Melalui pendekatan fenomenologi, *Mapacakke'* tampak sebagai ruang di mana masyarakat menghayati hubungan mereka

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 252.

⁴⁴ Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaṣīr, *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kaṣīr*, Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk. Dengan Judul *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 495.

⁴⁵ Abū 'Abdillāh Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk. Dengan Judul *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 727.

dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sosial secara simultan. Doa bersama, pemercikan air, musyawarah, serta makan bersama bukan sekadar rangkaian kegiatan adat, melainkan peristiwa sosial-religius yang dihayati sebagai sarana menghadirkan ketenteraman batin, rasa aman, dan keberkahan hidup.

Pada saat yang sama, nilai-nilai Al-Qur'an seperti *ta'āwun*, *syūrāh*, *silaturahmi*, dan penguatan tauhid hadir secara implisit dalam kesadaran kolektif masyarakat, meskipun tidak selalu dirumuskan dalam bahasa teologis formal. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui praktik dan pengalaman bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *Mapacakke'* menunjukkan bagaimana ajaran Islam tidak hanya dipahami melalui teks, tetapi juga dialami dan dimaknai melalui tradisi lokal yang kontekstual. Tradisi ini menjadi medium penting dalam menjaga harmoni antara dimensi spiritual dan sosial, sekaligus memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Tradisi *Mapacakke'* di Desa Pangalli merupakan praktik budaya-religius yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus adat, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan kepada Allah Swt. Pelaksanaannya mencakup doa bersama, pemercikan air sebagai simbol keberkahan, musyawarah, serta makan bersama, yang seluruhnya dipahami sebagai sarana (*wasīlah*) tanpa keyakinan adanya kekuatan mandiri selain Allah. Hal ini menunjukkan bahwa *Mapacakke'* dijalankan dengan kesadaran tauhid yang kuat dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Selain itu, *Mapacakke'* mengandung nilai-nilai Al-Qur'an yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti *ta'āwun* (tolong-menolong), *syūrāh* (musyawarah), *silaturahmi*, dzikir kolektif, dan penguatan ukhuwah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam partisipasi kolektif, gotong royong, dan interaksi sosial yang harmonis, sehingga tradisi ini berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan ketenteraman batin masyarakat.

Reference

- Al-Azdī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās al-Sijistānī. *Sunan Abū Dāwud*. Beirut-Lebanon: Dār Ibn Ḥazm, 1997.
- Al-Qaradawī, Yusuf. *Al-Du'ā' Wa Makānatuhu Fī Al-'Aqīdah Al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1994.
- Al-Qazwīnī, Abdullāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Dār al-Salām, 1999.
- Al-Qurtubī, Abū 'Abdillāh. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān, Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk. Dengan Judul Tafsir Al-Qurtubi*. Jilid 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Razī, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Husayn al-Timi. *Mafatih Al-Gaib*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabī, n.d.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Ash'ats. *Sunan Abī Dāwūd*. Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syāri'at Wa Al Manhaj, Diterj. Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk. Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Amrullah. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Menghidupkan Malam Jumat Di Masjid Jabal Nur Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo." IAIN Palopo, 2023. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8885/>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Ahzar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.
- Amrullah, Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, and Irfan Jaya Sakti. "Larangan Buang Hajat Menghadap Atau Membelakangi Kiblat: Telaah Hadis Mukhtalif." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2025).
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu*. Jilid I. Damaskus: Dār al-Fikr, 1985.
- Azharghany, Rojabi. "Konsumsi Yang Sakral: Amalan Dan Air Doa Sebagai Terapi Religius Di Probolinggo." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 138–178.
- Gafur, Abdul, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica Anica, and Mungafif Mungafif. "Agama,

- Tradisi Budaya Dan Peradaban.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 2 (1970): 124–138.
- Halid, Abd. “Pengaruh Budaya Mappacekke Wanua Di Tinjau Dari Pandangan Aqidah Islam Yang Ada Di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu.” *OSF Preprints* (2023).
- Hamzah, Erni Irmayanti. “Tradisi Mabba Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu.” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2021): 25–40.
- Kašīr, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin. *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kašīr, Diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar Dkk. Dengan Judul Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004.
- Kirana, Sonita Candra, Saepudin, and Nurniswah. “Penanaman Nilai- Nilai Sosial Dalam Tradisi Kayik Nari Untuk Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.” *Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 4342–4351.
- Mona Adha, Muhammad, Dayu Rika Perdana, and Supriono. “Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional.” *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 1 (2021): 10–20.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.